

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia yang kita pakai sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Melayu Pasar, yaitu bahasa yang digunakan ketika melakukan perdagangan pada zaman dulu. Dari sudut sosiologi, bahasa Indonesia dianggap lahir atau diterima eksistensinya dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia resmi diakui keberadaannya secara yuridis pada tanggal 18 Agustus 1945 karena Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36: "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia".

Sebenarnya perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia berlangsung secara perlahan-lahan, tetapi secara terus-menerus. Kalau kita perhatikan, bahasa yang kita pergunakan dewasa ini memang tidak lagi sama dengan bahasa Melayu yang dipakai pada zaman dulu, juga tidak sama dengan bahasa Melayu pada zaman Balai Pustaka. Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan, tetapi tetap berkembang dan tumbuh terus dan pada waktu akhir-akhir ini perkembangannya itu menjadi demikian pesatnya sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi suatu bahasa baru.

Sebagai suatu bahasa yang hidup, dipakai oleh rakyat yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerahnya sendiri-sendiri, bahasa Indonesia menerima pengaruh dari bahasa-bahasa daerah itu; misalnya, dari bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Sebagai

suatu bangsa yang hidup di tengah-tengah percaturan politik dan kebudayaan dunia, bangsa Indonesia menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Demikian juga berlaku dalam segi bahasa. Kata-kata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Portugis, bahasa Tionghoa, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Pengaruh ini tidak terbatas pada pemungutan kata-kata, tetapi tampak juga pada struktur kata dan kalimat.

Kalau dilihat sepintas, masalah ejaan merupakan masalah yang sangat sederhana. Tiap-tiap orang yang sudah terbebas dari belenggu buta huruf sedikit banyaknya menguasai sistem ejaan bahasanya, dan mempergunakannya di dalam kehidupan sehari-hari seperti juga halnya dengan penggunaan alat-alat lain seperti sepeda, pena, dan pakaian. Dalam keadaan ini, pemakaian ejaan tidak lebih daripada pemakaian huruf-huruf dan rangkaian huruf-huruf atas dasar kaidah-kaidah yang sudah sedemikian dikuasai sehingga penggunaannya tidak perlu lagi dipikirkan secara sadar. Oleh karena itu, masalah ejaan tidak jarang dirasakan sebagai masalah kecil dan dianggap remeh. Sebaliknya, kalau kita perhatikan benar-benar, maka akan terlihat oleh kita bahwa masalah ejaan tidaklah merupakan masalah sederhana yang terlepas dari masalah kemasyarakatan lainnya.

Masalah perencanaan dan perubahan pada ejaan bahasa Indonesia di negeri ini telah banyak dibahas di dalam buku-buku dan artikel-artikel, sebagai contoh Takdir Alisjahbana (1976), Khaidir Anwar (1980), Moeliono (1985), Mukhtaruddin (1982), Asmah Haji Omar (1985), Harimurti (1991), dan Vikør (1933) (Vikor, 1990:ix).

Salah satu hasil dari pembahasan masalah perencanaan dan perubahan pada ejaan bahasa Indonesia yang dibahas dalam buku-buku mereka adalah dibuatnya peta periode perubahan ejaan (tabel 1). Namun, sepanjang yang saya ketahui, pembahasan secara khusus dan mendalam mengenai diskusi-diskusi tentang ejaan ini belum pernah diterbitkan. Penerbitan-penerbitan yang ada (kecuali tersebut di atas juga Moeliono 1975 dan Harimurti 1978) merupakan survei singkat, yang umumnya berkisar pada saran-saran resmi dan setengah resmi yang telah dikemukakan sepanjang tahun-tahun tersebut. Adapun tujuan studi ini ialah untuk mengemukakan analisis yang lebih terperinci tentang masalah perubahan ejaan. Vikor (1990:viii) menjelaskan:

Ketika Republik Indonesia mengubah 'oe' menjadi 'u' di dalam pemakaian bahasa Indonesia resmi, beberapa orang Indonesia menerima ketentuan baru tersebut dalam mengeja nama mereka sendiri, sementara orang lainnya lagi tetap berpegang pada kebiasaan yang lama. Sukarno sampai akhir hayatnya selalu menuliskan tanda tangannya dengan Soekarno. Namun sementara itu, ia pun menegaskan bahwa Sukarno merupakan ejaan resmi yang benar, dan penerbitan resmi karya-karyanya pun mengikuti cara tersebut.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk masalah yang dihadapi oleh sebagian orang pascaperubahan ejaan yang selengkapny akan dijelaskan pada bab 4.

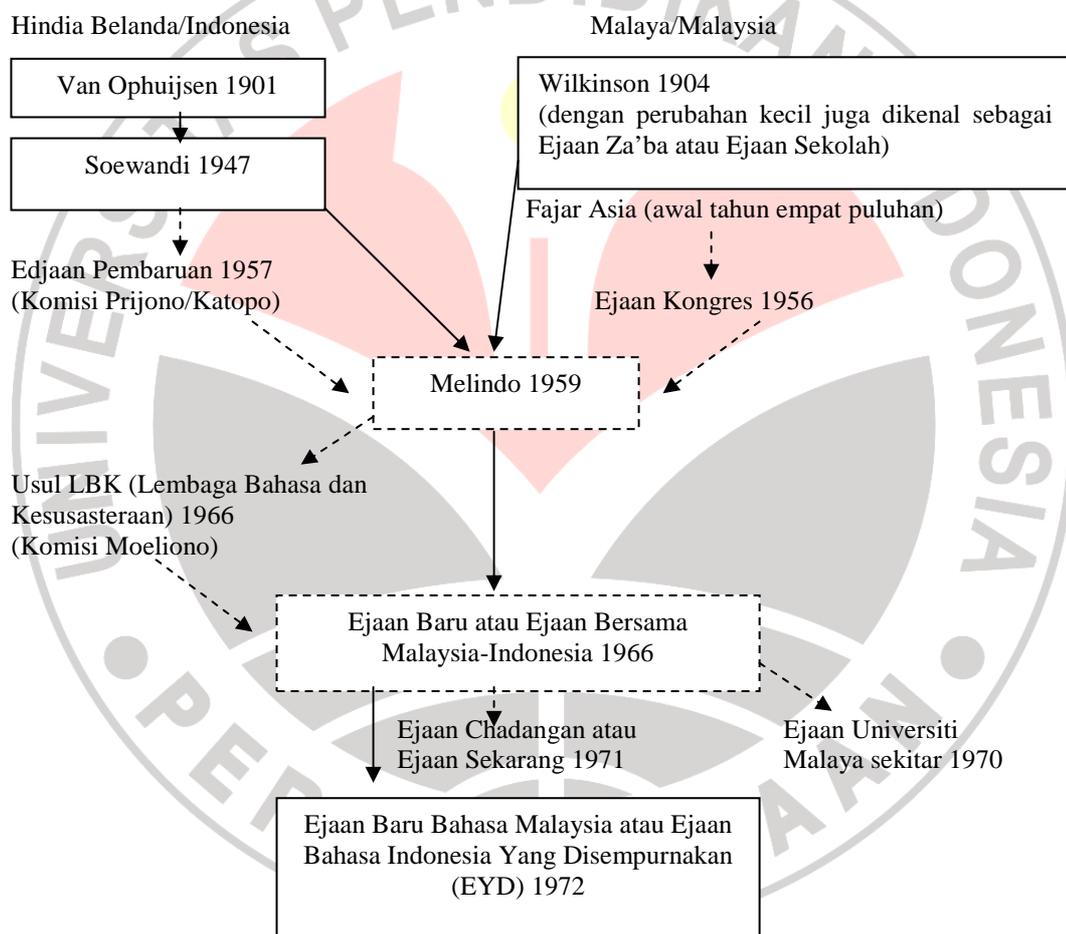
Kali ini penulis memfokuskan penelitian ini pada ejaan sesuai dengan tahap perubahannya, mulai dari Ejaan Van Ophuijsen, Ejaan Soewandi, Ejaan Pembaruan, Ejaan Melindo, Ejaan Baru dan Ejaan Yang disempurnakan (EYD). Hal ini dikarenakan penulis merasa perlu untuk mengenalkan dan menjelaskan proses dari perubahan ejaan agar para pembaca pada umumnya bisa mengetahui tahap-tahap perubahan ejaan mulai dari Ejaan Van Ophuijsen sampai dengan ejaan yang seperti sekarang ini.

Tabel 1

Peta Periode Perubahan Ejaan

Usul-Usul Ejaan Resmi, Setengah Resmi, dan Tak Resmi

(Ejaan resmi tertera di dalam garis-garis tegas; usul-usul yang secara resmi disetujui tetapi tidak dilaksanakan, tertera dalam garis terputus-putus.)



1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

- 1) Kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terhadap sejarah perubahan ejaan bahasa Indonesia.
- 2) Faktor-faktor penyebab adanya penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia.
- 3) Pengaruh adanya penyempurnaan ejaan terhadap masyarakat.

1.2.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada

- 1) pembakuan ejaan,
- 2) sejarah perubahan ejaan,
- 3) butir grafem yang mengalami perubahan,
- 4) faktor penyebab perubahan ejaan, dan
- 5) pengaruh perubahan ejaan (akseptansi).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa hal yang akan dikaji, yaitu

- 1) mengapa terjadi perubahan ejaan bahasa Indonesia?
- 2) bagaimana proses perubahan ejaan tersebut?
- 3) sejauh mana perubahan ejaan tersebut dilakukan?

- 4) bagaimana pengaruh perubahan ejaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mengetahui sebab terjadinya perubahan ejaan bahasa Indonesia,
- 2) mengetahui proses perubahan ejaan bahasa Indonesia,
- 3) mengetahui sejauh mana perubahan ejaan tersebut dilakukan, dan
- 4) mengetahui pengaruh perubahan ejaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para pembaca agar dapat mengetahui apa yang terjadi di dalam proses perubahan ejaan yang ternyata bukan suatu proses yang mudah dan harus melewati tahap-tahap yang begitu rumit.

1.5.2 Manfaat Khusus

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis agar dapat menambah wawasannya tentang proses pembaruan ejaan bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Diakronik adalah perbandingan objek penelitian antara dua rentang waktu yang berbeda (dalam hal ini yaitu ejaan zaman dahulu dengan ejaan sekarang).
- 2) Grafem adalah satuan pelambang fonem yang berbentuk huruf dalam sistem ejaan.
- 3) Grafemik adalah kaidah penggambaran bunyi dengan grafem.
- 4) Fonem adalah bunyi bahasa dengan tanpa melihat fungsi bahasa itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.
- 5) Ejaan adalah kaidah penggambaran bunyi ujaran suatu bahasa.
- 6) Ortografi adalah kaidah pemakaian grafem untuk menggambarkan satuan-satuan bermakna (morfem dan kata).